

Tingkat Kesiapan dan Tantangan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Melinda Yanuar¹, Fitri Aida Sari²

¹*Teknik Informatika, Universitas Banten Jaya, Banten, Indonesia*

²*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia*

* *Corresponding author: melindayanuar1992@gmail.com*

Abstract

The readiness of prospective elementary school teachers in compiling teaching modules for the Independent Curriculum is crucial in elementary school learning. The process of compiling teaching modules is a challenge for prospective elementary school teachers. This study aims to determine the challenges and readiness in compiling teaching modules. The method used is a quantitative descriptive approach with data collection techniques through distributing questionnaires. The subjects of the study consisted of 38 students of the Elementary School Teacher Education Study Program in East Kalimantan. The results of the readiness of prospective elementary school teachers in compiling teaching modules based on the Independent Curriculum are generally at a fairly good level, with the majority of students showing adequate understanding of the steps in compiling teaching modules. The implications of this study indicate the need for adjustments in the teaching approach in higher education, with a focus on strengthening practical skills through learning methods such as project-based learning and mentoring.

Keywords: Readiness of Prospective Teachers; Challenges; Teaching Modules; Independent Curriculum.

Abstrak

Kesiapan calon guru Sekolah Dasar dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka menjadi hal yang krusial dalam pembelajaran di SD. Proses penyusunan modul ajar menjadi tantangan tersendiri bagi calon guru SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan kesiapan dalam menyusun modul ajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Subjek penelitian terdiri dari 38 mahasiswa Program Studi PGSD di Kalimantan Timur. Hasil kesiapan calon guru sekolah dasar dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka umumnya berada pada tingkat yang cukup baik, dengan mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai langkah-langkah penyusunan modul ajar. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penyesuaian dalam pendekatan pengajaran di perguruan tinggi, dengan fokus pada penguatan keterampilan praktis melalui metode pembelajaran seperti *project-based learning* dan mentoring.

Kata Kunci: Kesiapan Calon Guru; Tantangan; Modul Ajar; Kurikulum Merdeka.

Introduction

Perubahan kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dinamika pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 5.0 yang menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi signifikan di Indonesia adalah diterapkannya Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dan menumbuhkan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Marisa, 2021). Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran dan memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan semua pemangku kepentingan, terutama guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

Kesiapan guru, termasuk calon guru, memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Kesiapan ini mencakup kemampuan pedagogis, penguasaan materi, dan keterampilan teknis dalam menggunakan media pembelajaran. Menurut Mayangsari dan Safitri (2018) kesiapan diri calon guru tidak hanya memengaruhi kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Kurangnya kesiapan diri pada calon guru dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran di kelas, termasuk dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah penyusunan modul ajar. Modul ajar memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, karena di dalamnya terkandung panduan sistematis yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar Kurikulum Merdeka, sebagaimana dijelaskan oleh Nengsih, *et al.* (2024) mencakup alat, sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara menarik dan relevan dengan konteks pembelajaran. Pada praktiknya, modul ajar ini tidak hanya memuat konten akademik, tetapi juga mengintegrasikan aspek pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak calon guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka.

Salsabilla, *et al.* (2023) menemukan bahwa kurangnya pemahaman teknik penyusunan modul ajar menjadi salah satu kendala utama. Banyak calon guru yang belum familiar dengan struktur modul ajar. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan isi dan format modul yang sesuai. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika calon guru harus mempertimbangkan aspek kebutuhan peserta didik yang sangat beragam.

Selain itu, penyusunan modul ajar juga memerlukan pemahaman mendalam mengenai kurikulum, pedagogi, dan teknologi. Menurut Rosmana, *et al.* (2024) salah satu tantangan krusial dalam menyusun modul ajar adalah menentukan elemen-elemen yang harus dimasukkan. Elemen-elemen ini meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, evaluasi, dan bahan ajar yang mendukung pembelajaran kontekstual. Jika calon guru tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang hal ini, maka modul ajar yang disusun cenderung tidak efektif dalam mendukung pembelajaran.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan pelatihan dan pendampingan dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman, *et al.* (2024), sebagian besar program pelatihan guru hanya berfokus pada aspek teoretis tanpa memberikan pendampingan praktis yang memadai. Hal ini menyebabkan calon guru kesulitan dalam menerapkan teori yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata. Lebih lanjut, minimnya akses terhadap sumber belajar dan referensi yang relevan juga menjadi hambatan signifikan bagi calon guru, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan.

Penelitian – penelitian sebelumnya, telah banyak menyoroti berbagai aspek terkait penyusunan modul ajar, tetapi masih sedikit yang secara khusus membahas kesiapan calon guru Sekolah Dasar dalam menghadapi tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan calon guru Sekolah Dasar dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat mendukung pengembangan kompetensi calon guru dalam menyusun modul ajar yang efektif dan relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan profesional calon guru serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih luas di tingkat pendidikan dasar.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Pendekatan ini dipilih karena memberikan gambaran yang komprehensif mengenai persepsi dan tingkat kemampuan mahasiswa dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini dapat mengukur persepsi mahasiswa secara sistematis menggunakan skala Likert, sementara pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman mahasiswa melalui jawaban terbuka, yang memberikan wawasan lebih lanjut mengenai kesiapan dan tantangan yang mereka hadapi.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang telah mengikuti mata kuliah terkait penyusunan modul ajar, yaitu mata kuliah Strategi dan Model-model Pembelajaran. Sebanyak 38 mahasiswa terpilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria utama yaitu mahasiswa yang telah memiliki bekal teoretis dan pengalaman praktis dalam menyusun modul ajar. Kriteria seleksi ini didasarkan pada dua faktor utama: 1) Mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah Strategi dan Model-model Pembelajaran atau mata kuliah serupa yang memberikan dasar dalam penyusunan modul ajar, dan 2) Mahasiswa yang telah mengikuti beberapa praktik pembelajaran yang terkait dengan penyusunan modul ajar. Pemilihan berdasarkan pengalaman ini memastikan bahwa peserta memiliki pemahaman yang cukup untuk memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari dua jenis pertanyaan: 1) pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert 1-10 untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menyusun modul ajar, dan 2) pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa secara mendalam terkait tantangan dan kesiapan dalam menyusun modul ajar. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi mahasiswa dan data kualitatif mengenai pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam proses penyusunan modul ajar.

Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama: 1) Tahap Persiapan: Penyusunan instrumen kuesioner dan revisi berdasarkan masukan yang diterima dari ahli untuk memastikan relevansi dan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, instrumen juga diuji terlebih dahulu untuk memastikan keandalan dan validitasnya; 2) Tahap Pengumpulan Data: Kuesioner disebarakan secara daring menggunakan platform survei online, yaitu Google Form, selama dua minggu. Mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka terkait penyusunan modul ajar. Penyebaran secara daring dipilih untuk memudahkan partisipasi mahasiswa, mengingat aksesibilitas yang lebih tinggi; 3) Tahap Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan dua pendekatan: pertama, data kuantitatif dari pertanyaan tertutup dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase dan distribusi frekuensi jawaban, yang digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi mahasiswa. Kedua, data kualitatif dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan mengkategorikan tema-tema yang muncul dari jawaban mahasiswa untuk memahami tantangan dan kesiapan mereka dalam menyusun modul ajar.

Results

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman calon guru sekolah dasar terhadap langkah-langkah penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data yang diperoleh dari 38 responden, skor tingkat pemahaman bervariasi antara 4 hingga 10 pada skala 1 – 10, di mana skor 1 menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah, dan skor 10 menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi. Secara deskriptif, rata-rata skor tingkat pemahaman adalah 7,1, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik tentang langkah-langkah pembuatan modul ajar. Nilai median berada pada angka 7, yang mengindikasikan bahwa separuh dari responden memiliki pemahaman setidaknya sama atau lebih tinggi dari nilai tersebut. Modus atau skor yang paling sering muncul adalah 8, dengan frekuensi sebanyak 12 kali, mencerminkan bahwa banyak calon guru merasa cukup memahami langkah-langkah tersebut.

Untuk mempermudah interpretasi, tingkat pemahaman dibagi menjadi tiga kategori: rendah (skor 1–5), sedang (skor 6–7), dan tinggi (skor 8–10). Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden (50%) berada pada kategori sedang, sedangkan 42,1% berada dalam kategori tinggi. Hanya 7,9% responden yang memiliki tingkat pemahaman rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru memiliki kesiapan yang cukup baik dalam memahami konsep penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, meskipun masih ada sebagian kecil yang memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka. Distribusi frekuensi skor tingkat pemahaman dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skor Pemahaman Calon Guru terhadap Penyusunan Modul Ajar

Skor Pemahaman	Frekuensi	Persentase (%)
4	2	5,3
5	1	2,6
6	9	23,7
7	11	28,9
8	12	31,6
10	1	2,6
Total	38	100

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, skor 8 merupakan skor yang paling banyak dipilih oleh responden, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi. Sementara itu, skor 4 dan 5 hanya dipilih oleh sedikit responden, mencerminkan bahwa sebagian besar calon guru memiliki pemahaman yang cukup memadai. Hasil ini memberikan gambaran bahwa mayoritas calon guru telah memiliki dasar pemahaman yang baik mengenai langkah-langkah penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, tetapi pendampingan tambahan masih diperlukan untuk meningkatkan pemahaman bagi kelompok dengan skor rendah.

Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen utama yang dianggap paling menantang oleh mahasiswa dalam pembuatan modul ajar, yaitu merancang kegiatan pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, dan merancang penilaian. Dari berbagai jawaban yang diberikan, sebagian besar responden menyatakan bahwa merancang kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling sulit. Tantangan ini disebabkan oleh kompleksitas kegiatan pembelajaran yang harus sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang dipilih, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kebutuhan

untuk memastikan aktivitas yang kreatif, relevan, dan menarik bagi siswa. Penjelasan lebih jelas untuk tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran

Sebagian besar mahasiswa menyebutkan bahwa merancang kegiatan pembelajaran merupakan tantangan terbesar. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk:

- a. Menyesuaikan kegiatan dengan sintaks model pembelajaran yang dipilih.
- b. Memastikan kegiatan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran.
- c. Menyusun aktivitas yang menarik dan memotivasi siswa, tetapi tetap relevan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.
- d. Mengatasi tantangan teknis seperti pengelolaan waktu, urutan langkah-langkah pembelajaran, dan integrasi berbagai komponen pembelajaran lainnya.

Beberapa responden menyoroti pentingnya rancangan kegiatan pembelajaran yang sistematis agar tidak "terbalik-balik atau loncat-loncat," yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Selain itu, banyak responden menekankan bahwa kreativitas sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran juga menjadi perhatian utama. Mahasiswa menyatakan kesulitan dalam merumuskan tujuan yang:

- a. Spesifik, terukur, relevan, dan sesuai dengan capaian pembelajaran.
- b. Selaras dengan taksonomi Bloom, sehingga mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.
- c. Terintegrasi dengan komponen lain seperti Profil Pelajar Pancasila dan materi pembelajaran.

Beberapa responden merasa tantangan ini muncul karena jika tujuan pembelajaran tidak tepat, maka seluruh modul ajar akan terdampak. Mereka juga mengakui bahwa memilih kata-kata yang tepat dalam merumuskan tujuan pembelajaran sering kali menjadi hambatan.

3. Penilaian

Komponen penilaian dianggap menantang karena memerlukan perhatian terhadap berbagai aspek, seperti:

- a. Pemilihan jenis penilaian yang sesuai (formatif atau sumatif).
- b. Penyusunan rubrik penilaian yang jelas, objektif, dan relevan dengan tujuan serta kegiatan pembelajaran.
- c. Memastikan penilaian dapat mencakup berbagai aspek kemampuan siswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- d. Kesulitan dalam menyelaraskan penilaian dengan metode pembelajaran yang dipilih dan mengatasi tantangan teknis seperti pengukuran hasil kolaborasi siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.

Responden juga menyoroti pentingnya ketelitian dalam menyusun penilaian agar mampu mengukur efektivitas pembelajaran secara komprehensif. Hal ini termasuk membuat rubrik yang sesuai dan menentukan indikator penilaian yang realistis.

Selanjutnya pada kuesioner, mahasiswa juga diberikan pertanyaan “apakah Anda mampu menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa?”. Hasil analisis jawaban mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa cukup mampu dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, tingkat keyakinan mereka bervariasi, dipengaruhi oleh pemahaman terhadap konsep, pengalaman praktis, dan tingkat bimbingan yang diperoleh selama proses perkuliahan.

Sebagian mahasiswa menyatakan kemampuan mereka disebabkan oleh bekal dari mata kuliah yang relevan, seperti strategi dan model – model pembelajaran. Mata kuliah tersebut memberikan landasan teoretis dan praktis, termasuk pentingnya menganalisis kebutuhan siswa melalui asesmen diagnostik sebagai langkah awal dalam penyusunan modul ajar. Pemahaman ini dianggap penting untuk menghasilkan modul yang sesuai dengan keragaman kebutuhan siswa.

Namun demikian, sejumlah mahasiswa mengakui menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar. Ketidakpercayaan diri sering kali dihubungkan dengan minimnya pengalaman praktis di lapangan. Selain itu, mereka juga merasa perlu meningkatkan pemahaman terhadap aspek teknis, seperti perumusan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan alur kegiatan pembelajaran, yang dianggap sebagai hambatan. Di sisi

lain, mayoritas mahasiswa menunjukkan optimisme dan komitmen untuk terus belajar. Mereka memahami bahwa penyusunan modul ajar adalah proses yang membutuhkan latihan berulang dan evaluasi yang konsisten. Pentingnya dukungan dari dosen dan kolaborasi dengan rekan sejawat juga diidentifikasi sebagai faktor yang membantu dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan adanya variasi dalam tingkat kesiapan mahasiswa PGSD dalam menyusun modul ajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada praktik langsung serta simulasi penyusunan modul yang akan memberikan peluang lebih besar untuk praktik, umpan balik konstruktif, dan kolaborasi.

Discussion

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru sekolah dasar memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, sebagaimana ditunjukkan oleh rata-rata skor pemahaman sebesar 7,1. Hal ini mengindikasikan efektivitas pemberian dasar teoretis melalui mata kuliah seperti strategi dan model-model pembelajaran, yang menjadi bagian penting dalam mempersiapkan calon guru. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Anderson, *et al.* (2001), pemahaman berkembang melalui interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki dan pengalaman belajar baru. Dengan demikian, mata kuliah tersebut memberikan landasan pengetahuan yang krusial bagi mahasiswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam penyusunan modul ajar (Bransford, *et al.* 1999).

Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya variasi dalam tingkat kesiapan calon guru. Sekitar 7,9% responden berada pada kategori pemahaman rendah, yang terutama disebabkan oleh kesulitan teknis, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan dan merancang alur kegiatan. Hattie (2009) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang efektif harus mencakup keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketidakmampuan dalam merumuskan tujuan yang sesuai dapat menyebabkan calon guru kehilangan arah dalam proses penyusunan modul ajar, sehingga menurunkan kualitas dan efektivitas modul yang dihasilkan. Untuk kelompok ini,

diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan mendukung guna meningkatkan kesiapan mereka.

Tantangan lain yang dihadapi mayoritas calon guru adalah merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan sintaks model pembelajaran. Darling-Hammond, *et al.* (2017) menekankan pentingnya sintaks yang terstruktur untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Mahasiswa sering kali menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai komponen, seperti metode, media, dan evaluasi, ke dalam satu modul yang utuh dan terkoordinasi. Hal ini mencerminkan kompleksitas proses penyusunan modul ajar yang efektif, sekaligus menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Bearrd dan Wilson (2013) dalam teorinya tentang pembelajaran *experiential* menggarisbawahi bahwa pengalaman langsung memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis.

Komponen evaluasi pembelajaran juga menjadi salah satu aspek utama yang menantang dalam kesiapan calon guru. Banyak mahasiswa mengaku kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian yang jelas, relevan, dan selaras dengan capaian pembelajaran. McMillan (2017) menjelaskan bahwa perencanaan penilaian yang matang sangat penting untuk memastikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan metode evaluasi. Kesulitan ini menunjukkan perlunya pelatihan khusus yang berfokus pada pengembangan kemampuan menyusun evaluasi yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Melalui temuan ini, terlihat bahwa meskipun sebagian besar calon guru memiliki kesiapan yang memadai, masih ada tantangan signifikan dalam aspek teknis tertentu. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik langsung, bimbingan intensif, dan pengalaman nyata perlu diperkuat untuk memastikan kesiapan calon guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Conclusion

Penelitian ini mengungkap bahwa kesiapan calon guru sekolah dasar dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka umumnya berada pada tingkat yang cukup baik, dengan mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai langkah-langkah penyusunan modul ajar. Namun, tantangan signifikan masih

ditemukan pada sebagian mahasiswa, terutama dalam aspek teknis seperti perumusan tujuan pembelajaran, perancangan alur kegiatan, dan penyusunan evaluasi. Kesulitan ini mengindikasikan bahwa pemahaman teoretis yang dimiliki mahasiswa belum sepenuhnya terintegrasi dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tetapi juga pengalaman praktis yang relevan. Pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi penyusunan modul ajar atau praktik lapangan, dapat membantu mahasiswa memahami konteks nyata dan memperbaiki keterampilan mereka dalam merancang modul ajar yang efektif. Selain itu, bimbingan intensif dari dosen dan kolaborasi antar mahasiswa terbukti menjadi elemen kunci dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi, terutama dalam integrasi berbagai komponen pembelajaran ke dalam modul yang utuh.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya penyesuaian dalam pendekatan pengajaran di perguruan tinggi, dengan fokus pada penguatan keterampilan praktis melalui metode pembelajaran seperti *project-based learning* dan mentoring. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kesiapan calon guru untuk menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk studi lanjutan yang mengeksplorasi pengaruh berbagai metode pembelajaran terhadap peningkatan kesiapan calon guru dalam menghadapi tantangan penyusunan modul ajar. Studi-studi ini penting untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, sehingga mendukung calon guru menjadi pendidik yang kompeten dan profesional.

References

- Abdurahman, A., Afriani, G., Putri, D. E., Sa'Diyah, & Sappaile, B. I. (2024). Pendampingan Calon Guru dalam Mengoptimalkan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6403–6410.

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., Wittrock, M. C., New, L., San, Y., Boston, F., Toronto, L., Tokyo, S., Madrid, S., City, M., Paris, M., Town, C., & Kong Montreal, H. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2013). *Experiential Learning: A Handbook for Education, Training and Coaching*. Kogan Page Publishers.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (1999). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. National Academy Press.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Mayangsari, M. D., & Safitri, R. D. (2018). Kesiapan Diri Calon Guru dalam Menghadapi Praktik Pengalaman Lapangan (Studi pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin). *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(2), 590–593.
- McMillan, J. H. (2017). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Instruction*. Pearson Education Canada.
- Nengsih, D., Febriana, W., Maifalinda, Junaidi, Darmansyah, & Demina. (2024). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.
- Rosmana, P. S., Ruswan, A., Maulida, A., Saputri, P. D. P. N., Anggraini, S. K. P., Handayani, S., Putri, S. K. E., & Tambunan, Y. A. M. (2024). *Persiapan Calon Pendidik Terkait Modul Ajar. 1*, 3652–3657.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.